

HUBUNGAN DIMENSI KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN PENGUNAAN PONSEL PINTAR BERMASALAH PADA MAHASISWA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Monica Tri Putri¹ & Sri Tiatri²

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: monica.705180027@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: sri.tiatri@untar.ac.id

Masuk : 30-05-2022, revisi: 24-09-2023, diterima untuk diterbitkan : 25-09-2023

ABSTRACT

During the COVID-19 pandemic, students' social interaction with the outside world has hampered so that students use smartphones more often to interact socially. Consequently there is an increase in the average use of smartphones. The purpose of this study is to examine the correlation of the dimension of family communication and problematic smartphone use (PSU) in college student during pandemic COVID-19. Family communication consist of two dimensions, which are conversation orientation and conformity orientation. This study involved 202 active college students who are learning remotely, living in DKI Jakarta Province, living with one or two parents, and having at least one smartphone. This is a quantitative nonexperimental research which is using Pearson Correlation to examine the correlation between two variables. The Revised Family Communication Pattern Instrument (RFCP) developed by Ritchie and Fitzpatrick (1990) and Smartphone Addiction Inventory-Short Form developed by Lin et al. (2016) are used as measuring instrument. The analysis results reveal that the correlation between conversational orientation and PSU is $r(200) = 0.33$ and $p < .001$ and the correlation between conformity orientation and PSU is $r(200) = 0.45$ and $p < .001$. These results show that there is positive and significant correlation between the dimensions of family communication and problematic smartphone use.

Keywords: Family communication, problematic smartphone use, college student, COVID-19, online learning

ABSTRAK

Masa pandemi COVID-19 ini membuat interaksi sosial para mahasiswa ke dunia luar menjadi terhambat sehingga membuat mahasiswa lebih sering menggunakan ponsel pintar untuk berinteraksi sosial. Akibatnya, terdapat peningkatan pada rata-rata penggunaan ponsel pintar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dimensi komunikasi keluarga dengan penggunaan ponsel pintar yang bermasalah (PSU) pada mahasiswa selama masa pandemi COVID-19. Komunikasi keluarga terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi orientasi diskusi dan dimensi orientasi konformitas. Penelitian ini melibatkan 202 mahasiswa aktif yang melakukan pembelajaran secara daring, bertempat tinggal di Provinsi DKI Jakarta, tinggal bersama salah satu atau kedua orang tua, dan memiliki sekurang-kurangnya satu buah smartphone. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimental yang menggunakan uji korelasi Pearson. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur The Revised Family Communication Pattern Instrument (RFCP) yang dikembangkan oleh Ritchie dan Fitzpatrick (1990) dan Smartphone Addiction Inventory-Short Form (SPAI-SF) yang dikembangkan oleh Lin et al. (2016). Diperoleh hasil uji korelasi antara dimensi orientasi diskusi dengan PSU, yaitu $r(200) = 0.33$ dan $p < .001$ serta hasil uji korelasi antara dimensi konformitas dengan PSU, yaitu $r(200) = 0.45$ dan $p < .001$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara kedua dimensi komunikasi keluarga dengan penggunaan ponsel pintar yang bermasalah.

Kata Kunci: Komunikasi keluarga, penggunaan ponsel pintar yang bermasalah, mahasiswa, COVID-19, pembelajaran daring

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merupakan fenomena yang sudah meresahkan dunia sejak kemunculan awalnya pada tanggal 31 Desember 2019 di Wuhan, China (Muccari, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang mendapatkan dampaknya. Untuk menangani penyebaran virus tersebut, pemerintah mengeluarkan berbagai peraturan dan kebijakan yang menganjurkan rakyat Indonesia untuk beraktivitas secara penuh dari rumah dan menjaga jarak antar sesama ketika keluar rumah

jika diperlukan (Kedutaan Besar Republik Indonesia, 2020). Hal ini mengubah pola hidup masyarakat Indonesia, termasuk mahasiswa.

Mahasiswa di Indonesia mayoritas memiliki umur berkisar dari 18 hingga 24 tahun. Jika dilihat dari tahap perkembangan manusia (Papalia & Martorell, 2014), mahasiswa dapat disebut remaja (11-20 tahun) dan juga dapat disebut dewasa muda (20-40 tahun). Orang tua masih berperan besar di dalam perkembangan para mahasiswa terutama dalam hal pembiayaan pendidikan maupun kehidupan.

Masa pandemi COVID-19 ini membuat interaksi sosial para mahasiswa ke dunia luar menjadi terhambat. Di saat seperti ini, ditemukan pada survei oleh *HootSuite* dan *We Are Social* bahwa pengguna ponsel pintar untuk mengakses internet semakin meningkat hingga sebesar 98.2% dari populasi rakyat Indonesia berumur 16-64 tahun (Kemp, 2021). Rata-rata jam penggunaan ponsel pintar pun meningkat hingga selama 5 jam 4 menit.

Peningkatan penggunaan ponsel pintar ini menjadi solusi untuk memperbaiki interaksi sosial yang terhambat tersebut. Hal ini di temukan David dan Roberts (2021), yaitu bahwa penggunaan ponsel pintar meningkatkan interaksi sosial selama masa pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan, penggunaan ponsel pintar dapat memperbaiki komunikasi antar keluarga dan teman yang terhambat diakibatkan adanya keterpisahan fisik dan memberikan rasa terkoneksi selama perpisahan tersebut (Heshmat & Neustaedter, 2021). Melihat hal tersebut, peneliti bertanya-tanya bagaimana dengan tingkat penggunaan ponsel pintar pada mahasiswa yang tinggal bersama dengan keluarga dan dapat berkomunikasi secara langsung dengan keluarga. Apakah tingkat penggunaan ponsel pintar pada mahasiswa yang dapat berkomunikasi secara langsung dengan keluarganya juga tetap tinggi atau justru menjadi rendah.

Pola komunikasi keluarga terdiri dari dua buah dimensi, yaitu orientasi diskusi dan orientasi konformitas. Orientasi diskusi merupakan lingkungan yang dibentuk oleh keluarga yang dapat mendorong setiap anggota keluarga untuk ikut serta berinteraksi dengan satu sama lain mengenai berbagai topik secara terbuka dan bebas (Koerner & Fitzpatrick, 2002a; 2002b). Keluarga dengan orientasi diskusi tinggi akan sering berinteraksi dengan satu sama lain dengan membahas beragam topik serta mengambil keputusan secara bersama-sama. Sementara, orientasi konformitas berfokus pada seberapa tingginya tuntutan sebuah keluarga terhadap setiap anggotanya untuk menganut sikap, nilai, dan kepercayaan yang sama selama berkomunikasi (Koerner & Fitzpatrick, 2002a; 2002b). Keluarga dengan orientasi konformitas yang tinggi memiliki sistem hierarki, menjunjung tinggi keseragaman pikiran, serta pengambilan keputusan biasanya berada di tangan orang tua.

Perbedaan tingkat komunikasi pada kedua dimensi tersebut akan memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan akan rasa keterikatan yang berbeda-beda para mahasiswa. Kebutuhan akan keterikatan merupakan salah satu dari tiga kebutuhan psikologis dasar yang dirumus oleh Ryan dan Deci (2000), yang merupakan kebutuhan setiap individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain serta menjadi bagian dari grup atau komunitas sehingga terbentuk rasa kepemilikan. Para mahasiswa yang dapat berkomunikasi langsung dengan orang tua mereka dan memenuhi kebutuhan akan keterikatan (keterhubungan sosial) tersebut memiliki kemungkinan kecil untuk bergantung dengan ponsel pintar untuk menghubungi orang lain di luar sana dalam rangka memenuhi kebutuhan keterikatan. Sebaliknya, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, terdapat kemungkinan besar para mahasiswa bergantung besar pada ponsel pintar untuk berhubungan dengan orang lain di luar sana dalam rangka memenuhi kebutuhan keterikatan. Penggunaan yang tinggi ini berpotensi kuat untuk menyebabkan penggunaan ponsel pintar yang bermasalah.

Penggunaan ponsel pintar yang bermasalah atau yang biasa disingkat PSU merupakan sebuah perubahan motivasi dalam menggunakan ponsel pintar dari perilaku yang aman menjadi perilaku yang berlebihan yang menghasilkan perilaku penggunaan tidak terkontrol, maladaptif, hingga cenderung adiktif (Busch & McCarthy, 2021; Jeong et al., 2019; Guo et al., 2019; Kwon et al., 2013; Randjelovic et al., 2021). Hal ini membuat mereka yang mengalami PSU sulit terpisah dari ponsel pintarnya hingga memberikan gangguan kepada kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara singkat dengan tiga mahasiswa, peneliti juga menemukan bahwa dua dari ketiga mahasiswa tersebut memiliki bentuk komunikasi yang kurang terbuka dengan orang tuanya serta sulit untuk mengungkapkan opini mereka karena orang tua cenderung tidak mendengar maupun menerima opini tersebut. Lama waktu penggunaan ponsel pintar keduanya mencapai sekitar 15 jam per hari. Sementara, satu mahasiswa lainnya masih mendengarkan opininya tapi juga tidak begitu terbuka ketika berkomunikasi dengan orang tuanya. Penggunaan ponsel pintarnya pun mencapai 12-15 jam per hari.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan hasil yang tidak menentu mengenai hubungan antara komunikasi keluarga dan PSU. Jeong et al. (2019) menemukan bahwa durasi waktu komunikasi keluarga yang tinggi berhubungan dengan tingkat PSU pada remaja. Menurutny, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya penggunaan ponsel pintar sebagai sarana komunikasi antara orang tua dan anak dan dalam penelitian tersebut, tidak dikumpulkan data apakah remaja yang menjadi partisipan tinggal bersama orang tua atau tidak.

Pada penelitian lain oleh Jabeen et al. (2021), ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi keluarga dan PSU. Sementara pada penelitian oleh Lee dan Kim (2018), ditemukan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak perempuan yang buruk berhubungan dengan tingkat PSU yang lebih tinggi pada anak perempuan. Selain hasil yang tidak menentu ini, penelitian yang menguji hubungan antara komunikasi keluarga dengan PSU masih sangatlah minim. Juga sedikit yang mengambil partisipan mahasiswa dan belum ada yang mengambil *setting* pandemi COVID-19. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dimensi komunikasi keluarga dengan penggunaan ponsel pintar yang bermasalah. Apakah terdapat hubungan antara dimensi komunikasi keluarga dan penggunaan ponsel pintar yang bermasalah pada mahasiswa selama masa pandemi COVID-19?

2. METODE PENELITIAN

Jumlah partisipan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 202 mahasiswa aktif berumur 18-24 tahun yang tinggal bersama salah satu atau kedua orang tuanya di Provinsi DKI Jakarta selama masa pandemi COVID-19. Partisipan merupakan mahasiswa aktif yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran daring dan minimal memiliki satu buah ponsel pintar. Partisipan terdiri dari 168 mahasiswa perempuan dan 34 mahasiswa laki-laki.

Komunikasi keluarga diukur menggunakan alat ukur *The Revised Family Communication Pattern Instrument* (RFCP) oleh Ritchie dan Fitzpatrick (1990). Alat ukur ini terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi orientasi diskusi sebanyak 15 butir pernyataan dengan reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0.93, serta dimensi orientasi konformitas sebanyak 11 butir pernyataan dengan reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0.91. Rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Salah satu contoh butir dimensi orientasi diskusi adalah “Saya sering meminta pendapat dari anggota

keluarga lain.” Salah satu contoh butir dimensi orientasi konformitas adalah “Saya harus patuh terhadap peraturan orang tua ketika berada di rumah.”

Penggunaan Ponsel Pintar yang Bermasalah diukur menggunakan *Smartphone Addiction Inventory-Short Form* (SPAI-SF) yang dirumuskan oleh Lin et al. (2016). Alat ukur ini mengukur empat buah faktor, yaitu perilaku kompulsif, gangguan fungsional, penarikan diri, dan toleransi. Alat ukur ini memiliki total 10 butir pernyataan dengan rentang skor dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju) dan reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0.89. salah satu contoh butir alat ukur ini adalah “Saya berusaha mengurangi waktu untuk menggunakan ponsel pintar, tapi usaha itu sia-sia.”

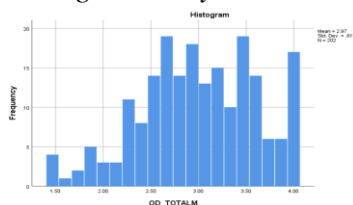
Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa hubungan korelasional, yaitu untuk mengikuti hubungan antara dimensi komunikasi keluarga dengan PSU. Alasan peneliti menguji hubungan korelasi saja dalam penelitian ini karena dalam penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada yang menguji komunikasi keluarga berdasarkan dua dimensinya. Sementara, menurut Koerner dan Fitzpatrick (2002b), terdapat variabel-variabel tertentu yang hanya berkorelasi dengan salah satu dimensi saja. Seluruh pengujian data dilaksanakan melalui media SPSS versi 25.00.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan beberapa metode untuk menguji normalitas data, yaitu dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, *Shapiro-Wilk*, dan *Skewness-Kurtosis*. Dalam uji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai sebesar .065 ($p < .05$) untuk orientasi diskusi, .067 ($p < .05$), dan .076 ($p < .05$) untuk PSU. Hasil sama mirip juga ditemukan pada pengujian *Shapiro-Wilk*. Hal ini berarti, data tersebar secara tidak normal. Namun, dalam pengujian menggunakan metode *Skewness-Kurtosis*, ditemukan *Z Skewness* sebesar -1.37 pada dimensi orientasi diskusi, -0.37 pada dimensi orientasi konformitas, dan 0.18 pada PSU. Sementara, *Z Kurtosis* sebesar -1.34 pada dimensi orientasi diskusi, -1.25 pada dimensi orientasi konformitas, dan -1.33 pada PSU. Seluruh angka berada di antara -1.96 dan 1.96 sehingga data dinyatakan terdistribusi normal. Melihat ketidakkonsistenan hasil uji normalitas ini, peneliti juga mengamati histogram yang menggambarkan penyebaran data kedua variabel yang dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3. Bentuk histogram masih menyerupai bentuk lonceng sehingga diputuskan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal.

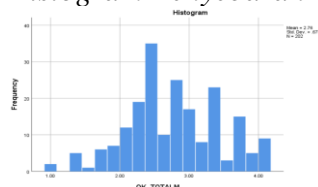
Gambar 1

Histogram Penyebaran Data Orientasi Diskusi



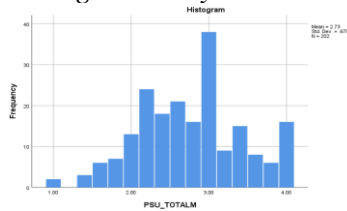
Gambar 2

Histogram Penyebaran Data Orientasi Konformitas



Gambar 3

Histogram Penyebaran Data Penggunaan Ponsel Pintar yang Bermasalah



Hasil pengujian korelasi menggunakan analisis korelasi *Pearson* menunjukkan perolehan nilai $r(200) = 0.33$ dan $p < .001$ pada hubungan antara dimensi orientasi diskusi dan PSU, yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dimensi orientasi diskusi dan PSU. Sementara, dalam menguji hubungan antara dimensi orientasi konformitas dan PSU, diperoleh nilai $r(200) = 0.45$ dan $p < .001$, yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dimensi orientasi konformitas dan PSU.

Hubungan yang positif dan signifikan antara dimensi orientasi diskusi PSU berarti ketika tingkat PSU tinggi, tingkat dimensi orientasi diskusi juga tinggi. Hasil ini bertentangan dengan alur berpikir peneliti ketika merumuskan permasalahan penelitian ini. Peneliti berpikir bahwa orientasi diskusi yang tinggi, yaitu ketika anak dan orang tua sering dan terbuka dalam berkomunikasi akan memenuhi kebutuhan akan rasa keterikatan pada mahasiswa selama masa pandemi ini. Akan tetapi, hasil lapangan memperlihatkan sebaliknya yaitu pada keluarga yang sering dan terbuka dalam berkomunikasi, tingkat PSU juga ikut tinggi. Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Lee dan Kim (2018) yang menemukan bahwa komunikasi orang tua-anak yang buruk berhubungan dengan tingkat PSU yang lebih tinggi pada perempuan.

Melihat ini, peneliti melakukan pengujian *independent samples t-test* untuk melihat perbedaan antara tingkat orientasi diskusi pada laki-laki dan perempuan dan memperoleh hasil $t = -0.49$ dan $p = 0.623$ yang berarti tidak ada perbedaan tingkat orientasi diskusi antara kelompok jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Peneliti juga melakukan pengujian *independent samples t-test* untuk melihat perbedaan antara tingkat PSU pada kelompok laki-laki dan perempuan. Diperoleh hasil $t = -1.652$ dan $p = 0.100$ yang berarti tidak ada perbedaan tingkat PSU antara kelompok laki-laki dan perempuan. Tidak hanya itu, berkebalikan dengan hasil penelitian oleh Lee dan Kim (2018), orientasi diskusi yang tinggi pada variabel komunikasi keluarga akan didampingi dengan tingkat PSU yang juga ikut tinggi pada mahasiswa.

Sementara, hasil uji hubungan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Jeong et al. (2019) yang menemukan bahwa semakin lama waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi antar orang tua dan anak, semakin tinggi tingkat PSU pada anak tersebut. Hasil ini dijelaskan oleh Jeong et al. (2019) disebabkan oleh ponsel pintar yang semakin banyak digunakan oleh anak untuk berkomunikasi dengan orang tuanya sementara beliau tidak memiliki data mengenai apakah orang tua dan anak yang menjadi partisipan dalam penelitian tersebut tinggal bersama atau tidak sehingga terdapat kemungkinan bahwa komunikasi keluarga yang terukur tidak hanya terbatas pada komunikasi secara langsung tapi juga komunikasi yang dilaksanakan secara daring via ponsel pintar. Untuk mengantisipasi hal ini, peneliti telah mengambil data dan memastikan bahwa seluruh partisipan yang peneliti ambil tinggal bersama minimal seorang ayah atau seorang ibu.

Terlepas dari seluruh data yang diperoleh, hasil uji hubungan antara dimensi orientasi diskusi dan variabel PSU tidak sejalan dengan alur berpikir peneliti maupun sejalan dengan penelitian Jeong et al. (2019). Pada awalnya peneliti menduga bahwa meningkatnya tingkat PSU pada mahasiswa

dikarenakan tujuan penggunaan ponsel pintar yang tidak berfokus untuk memenuhi kebutuhan keterikatan saja. Akan tetapi, berdasarkan data penelitian mengenai tujuan utama mahasiswa menggunakan ponsel pintar, tujuan yang paling banyak adalah untuk melakukan *chatting* dan mengakses sosial media sebanyak 117 mahasiswa sementara tujuan terbanyak kedua adalah untuk mencari hiburan sebanyak 24 mahasiswa. Menggunakan ponsel pintar sebagai sarana *chatting* dan mengakses sosial media merupakan bentuk untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain di luar sana selama masa pandemi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan keterikatan.

Peneliti juga membandingkan jumlah waktu yang digunakan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan orang tua dalam sehari dengan waktu yang mahasiswa habiskan untuk menggunakan ponsel pintar dalam sehari menggunakan metode *Crosstabs* dan ditemukan bahwa jumlah waktu yang digunakan mayoritas mahasiswa untuk menggunakan ponsel pintar kebanyakan lebih tinggi dari waktu yang digunakan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Data tertinggi yang peneliti temukan ada sebesar 83 mahasiswa menghabiskan 1-5 jam untuk berkomunikasi dengan orang tua sementara mahasiswa yang sama tersebut menghabiskan 6-10 jam untuk menggunakan ponsel pintar. Membandingkan hasil ini dengan laporan dari survei oleh *HootSuite* dan *We Are Social* (Kemp, 2021) yang melaporkan adanya peningkatan akses internet melalui ponsel pintar sebesar 98.2% pada masyarakat Indonesia dari tahun 2020-2021 dengan rata-rata jam yang dihabiskan adalah 5 jam 4 menit, peneliti melihat adanya kemungkinan perubahan gaya hidup yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19, yaitu penggunaan media seperti ponsel pintar telah berubah menjadi sebuah kebiasaan yang normal dibandingkan sebelum munculnya pandemi.

Hubungan yang positif dan signifikan juga ditemukan pada hasil uji korelasi antara dimensi orientasi konformitas dengan PSU, artinya ketika sebuah keluarga memiliki tingkat orientasi konformitas yang tinggi, PSU pada mahasiswa juga tinggi. Hasil ini sejalan dengan alur berpikir yang dirumuskan oleh peneliti, yaitu bahwa tingginya orientasi konformitas yang membuat mahasiswa sulit untuk beropini membuat kebutuhan keterikatan tidak terpenuhi dan akhirnya membuat mahasiswa tersebut beralih ke ponsel pintar untuk menjalin hubungan dengan orang lain di luar keluarganya. Hal ini dapat meningkatkan risiko untuk mengalami PSU. Dimensi orientasi konformitas ini merupakan kontribusi baru yang peneliti tambahkan yang tidak ada pada penelitian sebelumnya karena mayoritas penelitian sebelumnya hanya berfokus pada komunikasi keluarga dari sudut pandang dimensi orientasi diskusi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan korelasi antara dimensi-dimensi komunikasi keluarga dengan PSU. Secara spesifik, dimensi orientasi diskusi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan PSU. Sementara, dimensi orientasi konformitas juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan PSU.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data-data keilmuan mengenai komunikasi keluarga dan PSU serta dapat memperbaharui penelitian-penelitian sebelumnya agar sesuai dengan kondisi terkini. Pada penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mengukur variabel kebutuhan keterikatan secara *scientific*. Peneliti juga menyarankan untuk memperluas cakupan domisili partisipan serta menambah subjek penelitian sehingga tidak mencakup komunikasi antara orang tua dan mahasiswa saja tapi juga meliputi komunikasi antara saudara laki-laki maupun perempuan dengan mahasiswa. Tidak hanya itu, peneliti menyarankan untuk peneliti lainnya untuk membuat alat ukur yang mengukur penggunaan ponsel pintar yang bermasalah secara khusus karena peneliti masih menggunakan alat ukur yang dikhususkan untuk adiksi ponsel pintar dikarenakan

keterbatasan. Peneliti pada penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode pengukuran PSU yang lebih objektif seperti mengukur waktu penggunaan ponsel pintar melalui aplikasi Kesehatan Digital. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk meningkatkan tingkat pengujian dari pengujian korelasi menjadi peran/pengaruh.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah bersedia untuk berkontribusi dalam penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada dosen yang telah membimbing saya selama proses penelitian serta penyusunan artikel ini serta teman-teman yang telah mendukung peneliti selama penelitian ini berlangsung.

REFERENSI

- Busch, P. A., & McCarthy, S. (2021). Antecedents and consequences of problematic smartphone use: A systematic literature review of an emerging research area. *Computers in Human Behavior*, 114. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106414>.
- Guo, N., Wang, M. P., Luk, T. T., Ho, S. Y., Fong, D. Y. T., Chan, S. S., & Lam, T. H. (2019). The association of problematic smartphone use with family well-being mediated by family communication in Chinese adults: A population-based study. *Journal of Behavioral Addictions*, 8(3), 412–419. <https://doi.org/10.1556/2006.8.2019.39>.
- Heshmat, Y., & Neustaedter, C. (2021). Family and friend communication over distance in Canada during the covid-19 pandemic. *Designing Interactive Systems Conference 2021*, 1–14. <https://doi.org/10.1145/3461778.3462022>.
- Jabeen, U., Sarvat, H., & Hashmi, Z. (2021). Smartphone addiction and family communication in adults. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 9(3), 1288–1294. <https://doi.org/10.18510/hssr.2021.93127>.
- Jeong, Y. J., Suh, B., & Gweon, G. (2019). Is smartphone addiction different from internet addiction? Comparison of addiction-risk factors among adolescents. *Behaviour & Information Technology*, 39(5), 578–593. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1604805>
- Kedutaan Besar Republik Indonesia. (2020, April 22). Kebijakan pemerintah republik Indonesia terkait wabah COVID-19. Kedutaan Besar Republik Indonesia. <https://kemlu.go.id/brussels/id/news/6349/kebijakan-pemerintah-republik-indonesia-terkait-wabah-covid-19>.
- Kemp, S. (2021, Februari 11) *Digital 2021: Indonesia*. Data Reportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002a). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002b). Understanding family communication patterns and family functioning: The roles of conversation orientation and conformity orientation. *Annals of the International Communication Association*, 26(1), 36–65. <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>.
- Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H., & Yang, S. (2013). The smartphone addiction scale: Development and validation of a short version for adolescents. *PLoS ONE*, 8(12), 1–7. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0083558>.
- Lee, E J., & Kim, H. S. (2018). Gender differences in smartphone addiction behaviors associated with parent-child bonding, parent-child communication, and parental mediation among Korean elementary school students. *Journal of Addictions Nursing*, 29(4), 244–254. <https://doi.org/10.1097/jan.0000000000000254>.

- Lin, Y. H., Pan, Y. C., Lin, S. H., & Chen, S. H. (2016). Development of short-form and screening cutoff point of the smartphone addiction inventory (SPA-I-SF). *International Journal of Methods in Psychiatric Research*, 26(2). <https://doi.org/10.1002/mpr.1525>.
- Muccari, R. (2020, Maret 11). *Coronavirus timeline: Tracking the critical moments of covid-19*. NBC News. <https://www.nbcnews.com/health/health-news/coronavirus-timeline-tracking-critical-moments-covid-19-n1154341>.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Randjelovic, P., Stojiljkovic, N., Radulovic, N., Stojanovic, N., & Ilic, I. (2021). Problematic smartphone use, screen time and chronotype correlations in university students. *European Addiction Research*, 27(1), 67–74. <https://doi.org/10.1159/000506738>.
- Ritchie, L. D., & Fitzpatrick, M. A. (1990). Family communication patterns: Measuring intrapersonal perceptions of interpersonal relationships. *Communication Research*, 17(4), 523–544. <https://doi.org/10.1177/009365090017004007>.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.55.1.68>.